

Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dan Seksualitas Pada Remaja SMPLB Hambatan Intelektual Untuk Mencegah Terjadinya Kekerasan Seksual Di Kabupaten Jombang

Kolifah^{1*}, Nur Laila Faizah², Ana Dyah Aliza³

^{1,2,3}STIKes Pemkab Jombang

Email*: ifakolifah81@gmail.com

Article Hystory

Received: March 12, 2023

Revised: March 14, 2023

Accepted: May 28, 2023

Kata kunci:

Kesehatan Reproduksi,
Pendidikan, Anak
Berkebutuhan Khusus

Keywords:

Reproductive health, The
educational, children with
special needs.

Abtrak: Kesehatan reproduksi merupakan kesehatan yang berfokus pada kesejahteraan mental, fisik, serta sosial yang berhubungan terhadap segala tentang sistem, aktivitas dan fungsi reproduksi. Proses pendidikan dilakukan untuk mengarahkan anak agar memiliki bekal di kehidupannya nanti. Salah satunya anak berkebutuhan khusus yang intelektual rendah pada umumnya mengalami hambatan dalam melakukan kegiatan. Keterbatasan ini sering disalah gunakan sehingga maraknya kekerasan seksual juga terjadi pada mereka. Tujuan pengabdian ini untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual di Kabupaten Jombang. Metode aktivitas ini tersusun atas persiapan, perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. Aktivitas yang dijalankan yakni pemberian materi terhadap pengajar dan wali pelajar menggunakan alat peraga. Terbuktinya kesesuaian aktivitas berdasarkan pada antusias dan pemahaman pengajar serta wali pelajar yang meingkat perihal kesehatan reproduksi. Harapan ke depan supaya ada kemajuan kembali tentang pendidikan kesehatan reproduksi sehingga berkurangnya kasus pelecehan seksual di Kabupaten Jombang terutama anak berkebutuhan khusus.

Abstract: Reproductive health is health that focuses on mental, physical and social well-being that relates to everything about the reproductive system, activities and functions. The educational process is carried out to direct the child so that he will have provisions in his life later. One of them is children with special needs who are low intellectual generally experience obstacles in carrying out activities. These limitations are often misused so that sexual violence also occurs to them. The purpose of this service is to prevent sexual violence in Jombang Regency. This activity method is composed of preparation, planning, implementation and evaluation. The activities carried out are the provision of material to teachers and guardians of students using teaching aids. It is proven that the suitability of the activity is based on the increased enthusiasm and understanding of teachers and student guardians regarding reproductive health. The hope is that in the future there will be further progress regarding reproductive health education so that there will be less cases of sexual harassment in Jombang Regency, especially children with special needs.

PENDAHULUAN

Penerapan dari kecukupan hak-hak kesehatan reproduksi, terutama bagi ABK (anak berkebutuhan khusus). Kondisi tersebut dikarenakan informasi yang masih terbatas, edukasi serta program edukasi perihal kesehatan reproduksi bagi disabilitas pun terbatas (Arianti, 2019; Rokhmah, 2015). Penyandang disabilitas seringkali dikucilkan menurut strukturalnya, budaya, hingga sosial. Pendidikan terkait kesehatan reproduksi jarang menyentuh mereka, serta kegiatan pendidikan perihal kesehatan reproduksi tergolong sedikit di SLB. Minimnya pemahaman perihal kesehatan reproduksi pada penyandang disabilitas seringkali menyebabkannya terkena permasalahan kesehatan reproduksi sebagaimana infeksi kelamin, tindakan seksual berisiko, kehamilan di luar nikah, kecanduan video porno hingga kejahatan seksual. Dimana maksud lainnya tindakan diskriminatif pada ABK seringkali dialami lantaran pelakunya beranggapan bahwasanya penyandang disabilitas ialah makhluk aseksual ataupun dengan melabeli penyandang disabilitas (khususnya anak berkebutuhan khusus) sebagai orang yang mempunyai kebutuhan seksual yang berlebihan, hingga kejahatan seksual yang mereka alami merajalela. Penyandang tunarungu dan penyandang disabilitas dalam kelompok disabilitas yang berbeda seringkali terkena kejahatan serta pelecehan seksual. Melalui penggunaan data tersebut, dapat dilihat bahwa proporsi wanita tuna rungu yang dilecehkan seksualnya 50%, sementara anak perempuan bersuara normal yang mengalami pelecehan seksual ialah 25% (Apsari, 2018). Satu diantara usaha yang bisa dijalankan adalah melakukan edukasi ke SLB (Sekolah Luar Biasa) di Kota Padang supaya pelajar SLB memiliki pengetahuan yang kompleks perihal kesehatan reproduksi hingga dapat tumbuh menjadi manusia sehat menurut reproduksinya serta dihindarkan dari tindakan seksual berisiko. Kemudahan akses internet dan transportasi pastinya bisa menambah risiko pelajar disabilitas melakukan perilaku dan kekerasan seksual hingga bisa menyebabkan permasalahan kesehatan reproduksi sebagaimana kecanduan menonton porno, berpacaran, melakukan perilaku seksual berisiko hingga terkena kejahatan seksual.

Bersumber hasil riset pertama terhadap Kepala Sekolah SLB Negeri Jombang, ditemukan terdapat beberapa siswa yang suka melihat video porno, dan berpacaran. Hal tersebut yang melarbelakangi penulis untuk melakukan program pengabdian masyarakat dengan judul "Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dan Seksualitas Pada Remaja SMPLB Hambatan Intelektual Untuk Mencegah Terjadinya Kekerasan Seksual Di Kabupaten Jombang". Adapun tujuan program pengabdian ini adalah Tujuan pengabdian ini untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual di Kabupaten Jombang.

METODE

Beberapa metode yang dilakukan yaitu :

1. Tahap Persiapan
Dalam tahap persiapan program, Tim PKM telah melakukan beberapa kegiatan untuk menjelaskan tujuan pelaksanaan PKM, sasaran PKM, serta mencari data/informasi melalui kepala sekolah SLB N Jombang. Hingga, tim PKM mendatangi mitra PKM guna meminta persetujuan lewat surat perjanjian mitra.
2. Tahap Perencanaan
Dalam tahapan berikut dijalankan perencanaan seperti alat-alat, anggaran biaya, fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan pengabdian.
3. Tahap Pelaksanaan
Pelaksanaan terdiri dari beberapa kegiatan :
 - a. Pelatihan Guru
Pelatihan dilakukan secara luring karena jumlah guru tidak terlalu dan tersedianya ruangan yang cukup besar untuk kegiatan. Materi pelatihan yang diberikan berupa cara mengenalkan pada pelajar perihal organ reproduksi beserta fungsinya, gejala pubertas, serta cara merawat hingga menjaga kesehatan organ reproduksi beserta cara memberikan pendidikan seksual bagi siswa yang berkebutuhan khusus.
 - b. Edukasi Wali Siswa
Guru bersamaan dengan tim PKM memberi pemahaman kepada wali siswa berupa penyuluhan tentang kesehatan reproduksi secara luring. Edukasi bagi siswa tunagrahita dilakukan bersama guru disabilitas intelektual beserta media PPT serta peralatan peraga.
 - c. Pembuatan materi dan video kesehatan reproduksi agar guru dapat dengan mudah mengintegrasikan materi tentang kesehatan reproduksi dalam mata pelajaran.

4. Tahap evaluasi
Pada tahapan berikut dilakukan penilaian terhadap tindakan yang diambil serta penilaian tujuan kinerja apakah telah terwujud ataukah belum. Penilaian terdiri dari interview secara lisan dengan wali siswa anak berkebutuhan khusus

HASIL

Sejumlah program yang sudah dijalankan, diantaranya:

a. Pelatihan Guru
Tujuan pelatihan pengajar berikut ialah supaya pengajar bisa mengedukasi pelajar perihal kesehatan reproduksi. Materi pelatihannya diberi melalui metode konsultasi serta media elektronik. Pemaparan materinya berupa introduksi alat kelamin serta fungsinya bagi pelajar, gejala pubertas, perawatan serta pemeliharaan organ reproduksi yang sehat, dan pendidikan seks untuk ABK. Program pelatihan tersebut dijalankan offline. Dalam implementasi langkah-langkah ini, praktik kesehatan yang ketat sebagaimana cuci tangan, penggunaan masker, pembersih tangan, serta jarak sosial akan diperhatikan dan diterapkan.



b. Edukasi Wali Siswa
Tujuan program berikut ditujukan pada orang tua pelajar ialah guna menambah pemahaman serta keahlian pelajar dalam melindungi reproduksinya serta pencegahan kekerasan seksual. Kegiatan edukasi wali siswa dilakukan secara luring.



Gambar 2. Proses Edukasi kepada wali siswa
c. Pemberian media edukasi (Leaflet, Poster, serta bahan bacaan)

Bahan edukasi yang disampaikan ke sekolah-sekolah ialah brosur dan poster. Sumber daya pendidikan berikut dimaksudkan sebagai sarana bagi pelajar guna mempertahankan kesehatan reproduksinya. Bahkan, media tersebut bisa dijadikan sumber informasi serta ilmu kesehatan reproduksi untuk pelajar, orang tua serta publik yang mengunjungi SLBN Jombang.

e. Pemberian alat peraga edukasi kespro
Alat peraga yang bisa dipakai pelajar untuk mengajar siswanya di sekolah. Alat peraga pendidikan kesehatan reproduksi nantinya diberi berbentuk boneka pria serta wanita (contoh tindakan seks bebas), pembalut dan celana dalam (guna mempraktikkan penggunaan pembalutnya secara benar), kunjungan publik di SLBN Jombang.

Dalam tahap penilaian, dibutuhkan bentuk interview lisan. Kelompok tidak bisa mengevaluasi secara tertulis. Hasil penialian pasca program memaparkan bahwasanya mayoritas orang tua yang mendapatkan pelatihan telah paham akan kesehatan reproduksi serta mayoritas telah paham cara perawatan alat kelamin. Mereka bisa menjawab secara tepat beberapa pertanyaan lisan, mis. Menghidar dari tindakan seksual berisiko, menjaga kebersihan alat kelamin perempuan serta pria, pengobatan haid dan kesuburan saat haid, dan gejala pubertas lainnya.

PEMBAHASAN

Jaminan bahwasanya bergaam haknya terpenuhi, supaya anak bisa hidup secara baik, bertumbuh kembang wajar, baik jasmani ataupun rohani, hingga anak-anak bisa berkontribusi di masa depan sepenuhnya berdasarkan kapabilitas kodratnya⁵. Anak perlu bertumbuh kembang dengan wajar, tidak terdapat ketidakadilan dan diskriminasi bisa mengurangi pertumbuhan dan perkembangan anak dengan wajar. Dikatakan bahwasanya tiap anak tidak dibedakan pelatihan serta pendidikan

lanjutan guna menumbuhkan kembangkan segala kemungkinan agar bisa maju seoptimal mungkin. Anak-anak harapannya bisa menggunakan semua potensinya serta pendidikannya di tempat kerja sehingga mereka dapat memiliki masa depan secara mandiri dan sejahtera. Bagaimana menanggapi keperluan serta hak anak-anak tersebut sesuai keadaannya, khususnya ABK. Kontribusi pada khalayak umum dibutuhkan guna mencegah hingga menyembuhkan korban kejahatan seksual serta menawarkan bantuan kepada korbannya untuk melindungi penyandang disabilitas (Cahyani et al., 2020). Perlindungan hukum bagi korban untuk menghindari kejahatan, pelecehan, ataupun perampasan hak-hak mereka, yang biasanya terabaikan lantaran cacat fisik. Bukan hanya pihak sekolah saja, peranan orang tua serta publik saat memberi informasi keselamatan dan keamanan seksual amat bermanfaat dalam menghadapi ancaman yang tidak diharapkan. Pemakaian komputer ataupun ponsel yang terkoneksi internet memfasilitasi komunikasi dengan interaksi (Mudjiyanto, 2018). Pemakaian bahan ajar melalui foto, flashcard, video, kartu kata, miniatur, anatomi telinga, huruf jari, setengah badan, model telinga, puzzle hewan, puzzle buah, silinder, puzzle konstruksi, model geometris, menara gelang, menara segitiga, atlas, menara persegi panjang, peta dinding, bola dunia, miniatur rumah tradisional. Anak tunarungu membutuhkan bahan ajar seperti peralatan peraga guna memperluas kosa kata bahasanya. Pada riset berikut, bahan ajar visual bagi anak tunarungu bisa dijadikan stimulus mental bagi mereka dalam menumbuhkan kembangkan kapabilitas pelindung diri serta memberi keselamatan dan keamanan seksual terhadap ancaman kejahatan seksual. Itu juga menunjukkan betapa krusialnya bagi mereka untuk memahami keamanan dan keselamatan seksual. Kajian berikut didukung oleh riset terdahulu bahwasanya pemakaian bahan ajar bisa meningkatkan indera lainnya, terutama penglihatan (Imawati & Chamidah, 2018). Hal ini amat dibutuhkan guna mengatasi masalah rendahnya hasil belajar. Permainan edukasi dengan memakai komputer guna mengoptimalkan kapabilitas mengenali bagian tubuh individu dijalankan sejumlah 6 kali hingga mencapai hasil akhir bahwasanya video game edukasi berikut efektif dipakai guna

mengoptimalkan kapabilitas pelajar dalam mengenal bagian tubuh (Hirnandin, 2018). ABK memerlukan media audiovisual yang menampilkan gambar dan teks yang bisa dibaca guna menerima materi keperluan keselamatan dan keamanan seksual. Di lain sisi, adanya media massa pada pendidikan kesehatan dibutuhkan bagi staff medis (Suiraoaka & Supariasa, 2012). Kenyataan yang terjadi menjadi pengingat orang tua serta pemerintah akan pentingnya melindungi dan menjaga anak guna tahapan awal pencegahan kekerasan seksual yang dilakukan oleh wanita maupun pria (Permatasari & Adi, 2017;). Penghapusan kejahatan seksual pada anak serta pedofilia perlu menyeluruh (Allen et al., 2016). Merenungkan keragaman penyebabnya, bentuk serta objek, usaha tersebut perlu dijalankan secara keseluruhan. Melibatkan seluruh pemangku kepentingan lewat beragam pendekatan, baik sosial, psikologis, ekonomi maupun agama, bisa dijadikan senjata pamungkas pada usaha penyelamatan ini. (Aghnaita, 2017; Probosiwi & Bahransyaf, 2015). Risiko kekerasan seksual lebih besar terhadap ABK. Larangan ini sering dipakai orang-orang yang tidak tanggung jawab, satu diantaranya ialah pelaku kejahatan seksual (Gerda et al., 2022). Kejahatan serta pelecehan diartikan menjadi jenis tindakan diperuntukkan guna menjaga kekuasaan serta kendali dalam diri seseorang. Akar dari segala jenis kejahatan perihal beragam ketidakadilan yang timbul serta bertumbuh pada khalayak umum (Aprilaz, 2016). Ada beberapa penyebab kejahatan seksual terjadi pada anak-anak, satu diantaranya lantaran kurangnya pendidikan perihal kesehatan seksual serta reproduksi semenjak dini. (Abbas et al., 2017). Upaya guna menyelesaikan permasalahan ini ialah memberi informasi keamanan seksual guna melindungi dari kejahatan seksual. Kondisi ini bisa dijalankan lewat bahan ajar. Bahan ajar ialah beragam hal yang bisa dipergunakan dalam mendistribusikan pesan dari pengirimnya ke penerima untuk memicu perasaan, pikiran, minat pelajar ketika belajar, serta perhatian (Agustin, 2020; Tafonao, 2018). Lingkungan belajar ialah elemen integral dari sistem pembelajaran melalui beragam lingkungan belajar yang bisa dipakai (Maryani & Sumiar, 2018). Pemanfaatan lingkungan belajar perlu

berlandaskan pilihan secara akurat, hingga bisa memperluas makna serta mendukung efisiensi dan efektivitas belajar mengajar (Ela Paramita, Hasmalena, 2017; Satriana et al., 2021). Bahan ajar memiliki kedudukan yang amat krusial menjadi bagian dari sistem belajar mengajar (Harjanta & Herlambang, 2018). Tanpa adanya media, interaksi tidak bisa berlangsung, begitu pula belajar mengajar dengan aktivitas komunikasi yang tidak bisa difungsikan seoptimal mungkin. Bahan ajar berisikan seluruh sumber daya yang dibutuhkan guna berkomunikasi terhadap peserta didik (Sumiharsono & Hasanah, 2017). Sejumlah hasil memaparkan bahwasanya penggunaan video belajar mengajar dengan materi perihail sistem pencernaan manusia bisa mengoptimalkan hasil pembelajaran pelajar. Media audiovisual bisa menambah hasil pembelajaran serta motivasi pelajar (Anjarsari et al., 2020). Media menunjang pelaksanaan pendidikan kesehatan publik, khususnya anak-anak usia sekolah serta ABK. Dikarenakan pesan kesehatan bisa disampaikan secara jelas hingga orang yang dituju juga bisa mendapatkan pesan tersebut sejelas serta seakurat mungkin. Kesehatan reproduksi tidak cuma perihail tumbuh kembang alat kelamin saja, tetapi lebih kepada perlindungan anak secara menyeluruh agar bisa tumbuh serta berkembang secara baik, terutama bidan anak pada pengembangan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual guna tindakan preventif. Mencegah kejahatan seksual terhadap anak, terutama ABK (anak berkebutuhan khusus).

D.KESIMPULAN

Program PKM bisa terselenggara sebaik serta selancar mungkin berdasarkan rencana aksi yang sudah dirancang. Program tersebut memperoleh sambutan yang amat baik, terlihat dari partisipasi aktif para pesertanya dalam kegiatan tersebut. Dari kegiatan ini bisa dibuat simpulan bahwasanya pemahaman serta keahlian pengajar serta wali murid perihail kesehatan reproduksi meningkat sesudah pelatihan. Ke depan diharapkan kuantitas, kualitas serta pengembangan program kesehatan reproduksi yang ditujukan bagi pelajar yang membutuhkan dukungan khusus semakin meningkat, hingga seluruh pelajar yang

membutuhkan bisa memperoleh informasi perihail kesehatan reproduksi serta meminimalisir dampak kekerasan seksual.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih pada SLBN Jombang lantaran telah bersedia menjadi tempat dan memberikan fasilitas tempat dan waktu ketika pelaksanaan program nirlaba tersebut. Untuk itu juga peneliti sangat berterimakasih memberikan fasilitas program PKM berikut melalui sisi pengelolaan, site serta infrastruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariantini, N. S. 2019. Kebutuhan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa B. 2, 24–31.
- Rokhmah, I., & Warsiti. 2015. Identifikasi Kebutuhan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja Perempuan Difabel (Tuna Grahita). *Kebidanan UNIMUS*, 4(1), 39–49.
- Apsari, N. C. 2018. Peran Lembaga Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) bagi Perempuan Tuna Rungu Korban Pelecehan Seksual. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 73. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i1.16018>
- Cahyani, Y. N., Verdiantoro, A. G., & Uma, F. 2020. Perlindungan Hukum bagi Korban Tindak Kekerasan Seksual Kaum Tunarungu dalam Prespektif Hukum Pidana. *Mimbar Keadilan*, 13(2), 218–228. <https://doi.org/10.30996/mk.v13i2.3941>
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. 2020. Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) dalam Memahami Bahasa. *Jermal*, 1(2), 89–97. <https://doi.org/10.31629/jermal.v1i2.2214>.
- Hirnandin, A. 2018. Video Game Edukatif terhadap Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh Manusia pada Anak Tunarungu Kelas I. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(2), 1–17. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/23197>.
- Imawati, Y., & Chamidah, A. N. 2018. Efektivitas

- Media Berbasis Augmented Reality terhadap Kemampuan Anak Tunarungu Mengenal Kebudayaan Yogyakarta. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 14(1), 26–34.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.25164>.
- Mudjiyanto, B. 2018. Pola Komunikasi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 22(2), 151–166.
<https://doi.org/10.31445/jskm.2018.220205>.
- Permatasari, E., & Adi, G. S. 2017. Gambaran Pemahaman Anak Usia Sekolah Dasar tentang Pendidikan Seksual dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak. *The Indonesian Journal of Health Science*, 9(1).
<https://doi.org/10.32528/the.v9i1.1264>.
- Allen, B., Timmer, S. G., & Urquiza, A. J. 2016. Child Abuse & Neglect Parent–Child Interaction Therapy for Sexual Concerns of Maltreated Children: A Preliminary Investigation. *Child Abuse & Neglect*, 56, 80–88.
<https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2016.04.008>.
- Abbas, M., Hadijono, S., & Emilia, O. 2017. Pengaruh Konseling saat Persalinan terhadap Kepesertaan Keluarga Berencana Pasca Salin di Kabupaten Kolaka. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 4(1), 127–134.
<https://doi.org/10.22146/jkr.35425>.
- Aghnaita, A. 2017. Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 (Kajian Konsep Perkembangan Anak). *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 219–234.
<https://doi.org/10.14421/al-athfal.2017.32-09>.
- Agustin, M. 2020. Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 334–345.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.598>.
- Anjarsari, E., Farisdianto, D. D., & Asadullah, A. W. 2020. Pengembangan Media Audiovisual Powtoon pada Pembelajaran Matematika untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 5(2), 40–50.
<https://doi.org/10.26594/jmpm.v5i2.2084>.
- Aprilaz, I. 2016. Perbandingan Efektivitas antara Metode Video dan Cerita Boneka dalam Pendidikan Seksual terhadap Pengetahuan Anak Prasekolah tentang Personal Safety Skill. OPAC Pusat Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Dewi, L. N. P. K., Astawan, I. G., & Suarjana, I. M. 2021. Belajar Ekosistem dengan Media Pembelajaran Audiovisual Berbasis Aplikasi Filmora untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(3), 493–501.
<https://doi.org/10.23887/jp2.v4i2.37138>.